

## Nilai-Nilai Budaya Petani Dalam Tradisi *Pasae Ulaon* di Desa Sibadihon Kabupaten Toba

Sri Yunita Situmorang<sup>1</sup> Daniel H.P Simanjuntak<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [yunitasitumorang97@gmail.com](mailto:yunitasitumorang97@gmail.com)<sup>1</sup> [danielsimanjuntak.sosio@gmail.com](mailto:danielsimanjuntak.sosio@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari tradisi *pasae ulaon*, proses pelaksanaan tradisi dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *pasae ulaon*. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Sibadihon, Kecamatan Bonatua Lunasi, Kabupaten Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan dengan cara mengorganisasi dan menyiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, *coding* semua data dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *pasae ulaon* adalah nilai musyawarah, nilai spiritual, nilai kerjasama, dan nilai kebersamaan.

**Kata Kunci:** Tradisi *Pasae Ulaon*, Nilai



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Kebudayaan dan identitas manusia memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, hal itu dikarenakan kebudayaan merupakan hasil cipta yang bisa menggambarkan gagasan, tindakan, dan karya manusia itu sendiri. Salah satu bentuk nyata dari kebudayaan dalam masyarakat ialah tradisi. Tradisi mengandung sejumlah nilai yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan pandangan masyarakat serta memberi arah dalam pergaulan yang diinginkan oleh norma dalam masyarakat. Sejalan juga dengan pendapat Liliweri (2003:50) yang menyatakan bahwa nilai merupakan unsur penting dalam suatu kebudayaan yang mampu membimbing seseorang dalam menentukan sesuatu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan kata lain, nilai itu merupakan sesuatu yang abstrak yang dibangun melalui bahasa, pesan verbal dan nonverbal.

Desa Sibadihon dengan mayoritas etnis batak Toba merupakan komunitas agraris yang dimana pertanian padi merupakan pencaharian utama penduduknya. Desa ini memiliki tradisi yang telah dijalankan sejak lama dan masih dilaksanakan hingga sekarang pada setiap tahun yang dinamakan dengan *pasae ulaon*. Tradisi *pasae ulaon*, yang secara harfiah berarti memiliki arti *menyelesaikan pekerjaan*. Selain itu juga masyarakat memaknai tradisi ini sebagai manggohi ulaon/palas tangan/ paulak hosa loja (mengembalikan tenaga yang terkuras saat bertani mulai dari mengolah sawah hingga menanam padi). Sehingga tradisi *pasae ulaon* merupakan ucapan syukur yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tanda telah menyelesaikan serangkaian proses kegiatan dalam bertani yaitu mulai dari mengolah sawah hingga selesai menanam padi dan sebagai doa kepada Tuhan agar hasil panen di kemudian hari melimpah. Tradisi ini juga merupakan suatu keharusan karena jika tidak dilakukan maka dipercaya akan mendapat hasil panen kurang baik. Tradisi ini hanya akan dilakukan jika seluruh masyarakat telah selesai menanam padi.

Tradisi *pasae ulaon* ini juga dimaknai masyarakat sebagai hari untuk mengistirahatkan diri, karena proses bertani terutama penanaman padi adalah pekerjaan yang melelahkan dan

memerlukan usaha fisik yang intensif. Petani harus bekerja di bawah terik matahari, membajak tanah, menanam bibit padi, dan merawat tanaman dengan seksama. Selama proses ini, mereka menghadapi kondisi cuaca yang beragam, tanah yang keras, dan berbagai tantangan fisik lainnya. Sehingga pada saat tradisi dilaksanakan masyarakat akan merayakan hasil kerja keras mereka dengan istirahat di rumah masing-masing, menyajikan berbagai hidangan tradisional batak Toba dan mengundang kerabat dekat untuk makan bersama. Selain itu, tradisi ini juga memiliki peraturan, yaitu adanya larangan bekerja ke ladang pada saat tradisi dilaksanakan. Dari proses pelaksanaan tradisi tersebut akan memberikan ciri khas yang dapat membedakan dengan etnis lain sehingga menjadi identitas masyarakat yang ada di desa Sibadihon.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok orang terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan di desa Sibadihon, Kecamatan Bonatua Lunasi, Kabupaten Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan dengan cara mengorganisasi dan menyiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, coding semua data dan interpretasi

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Proses pelaksanaan tradisi *pasae ulaon***

Tradisi adalah keseluruhan dari pola-pola perilaku, tata cara, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi melibatkan penerusan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang diterima dan dihargai oleh suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Begitu juga halnya dengan tradisi *pasae ulaon* yang penuh dengan nilai-nilai yang masih dipertahankan hingga kini. Adapun proses pelaksanaan dari tradisi *pasae ulaon* yang telah diperoleh peneliti ialah:

1. *Makkatai*. Pada saat (H-7) masyarakat akan melakukan kegiatan yang dinamakan dengan *makkatai* yang artinya adalah musyawarah. Proses *makkatai* (musyawarah) dilakukan oleh masyarakat desa Sibadihon di halaman rumah untuk menentukan hari pelaksanaan tradisi yang pas karena penentuan waktu adalah hal yang sangat penting saat akan melaksanakan tradisi *pasae ulaon*. Salah satu informan bernama Mangandar Butarbutar (54 tahun) menuturkan: "Jolo makkatai do attong natua tua maniti ari na addigan, manatau adong dope dongan naso sae ulaon na, siapatau adong dope ulaon sahuta abekna tondong di medan marpesta. Molo boi nean renta ma nagulahon i sude unang adong na tu pesta". "Artinya pertama musyawarah dulu menentukan kapan hari pelaksanaan, manatau masih ada yang belum siap dalam pekerjaannya, siapatau masih ada kegiatan adat di suatu kampung, manatau ada tamu yang berpesta di Medan. Kalau bisa harus rame-rame melaksanakan tradisi ini jangan ada yang pergi ke pesta". Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa proses *makkatai* dilakukan untuk memastikan semua orang telah selesai menanam padi dan tidak berada dalam kegiatan adat lain. Proses *makkatai* tidak hanya sekadar menentukan tanggal, tetapi juga memastikan bahwa semua anggota masyarakat dapat berpartisipasi penuh dalam tradisi tersebut.



Gambar 1. Masyarakat Sedang Musyawarah

*Makkatai* ini dilakukan oleh laki-laki saja karena laki-laki yang merupakan kepala rumah tangga. Dalam proses makkatai (musyawarah) ini, selain menentukan tanggal pelaksanaan, juga disepakati jenis hewan yang akan dipotong saat tradisi. Bagi umat Kristen, hewan yang dipotong biasanya adalah babi, sementara bagi umat non-Kristen, hewan yang dipilih bisa berupa kambing atau hewan lainnya. Dalam makkatai (musyawarah) ini juga menentukan berapa kilogram hewan yang akan dipotong dan bagaimana distribusi daging tersebut per keluarga. Selain itu, dalam tahapan ini juga membahas bagaimana sistem pembayaran hewan yang akan dipotong. Sistem pembayarannya yang berlaku dalam masyarakat desa Sibadihon ada 2 macam:

- a. *Marpek* artinya bayar panen sesuai harga padi sewaktu masa panen tersebut
- b. *Surdu* artinya bayar secara langsung pada saat itu juga

Dan hasil kesepakatan masyarakat saat makkatai (musyawarah) ialah hewan yang akan dipotong adalah babi untuk umat kristen, dan untuk umat non kristen boleh memotong hewan apapun kecuali kerbau dan lembu karena kedua hewan tersebut digunakan untuk membantu pekerjaan petani seperti dalam membajak sawah. Sistem pembayaran hewannya ialah bayar secara langsung pada saat itu juga.

2. *Marbidda*. Secara harfiah marbidda artinya memotong hewan. Marbidda (memotong hewan) dilakukan sehari sebelum pelaksanaan tradisi pasae ulaon. Pada proses ini masyarakat akan bersama sama (khususnya laki-laki) memotong hewan tersebut. Mereka akan mengambil tugas masing-masing, ada yang bagian memotong hewan (babi), bagian membersihkan organ dalam babi, bagian menimbang, dll. Setelah itu, potongan daging babi akan dibagikan kepada setiap rumah tangga sesuai permintaan setiap rumah tangga. Pembagiannya dinamakan panggung, satu panggung daging setara dengan 2 kilo. Dan harga satu kilo daging senilai Rp60.000,00



Gambar 2. Masyarakat Sedang Marbidda

3. Pelaksanaan tradisi *pasae ulaon*. Proses selanjutnya yaitu acara inti dari tradisi dimana mulai dari pagi masyarakat akan disibukkan dengan memasak berbagai masakan tradisional batak Toba mulai dari naniura, saksang, itak gur-gur, dll. Masakan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan kuliner tetapi juga melambangkan kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika semua hidangan telah siap, momen puncak tradisi pun tiba. Hidangan akan disajikan untuk dinikmati bersama-sama dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Masyarakat akan mengundang kerabat dekat untuk turut merayakan tradisi tersebut dengan makan bersama. Sebelum menyantap hidangan, biasanya diawali dengan doa sebagai ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa, yang mencerminkan rasa terima kasih atas segala berkat yang telah diterima. Dan yang terakhir sebelum menikmati hidangan yang telah disiapkan, peneliti melihat bahwa ada beberapa umpasa (pantun) yang diucapkan oleh masyarakat sebagai berikut:

- a. Tintin ma na tinopa, hodong baen lais ni jabu  
tarsongon i pe sipanganon naboi tarpatupa  
Debata ma namangalehon pasu-pasu na  
Artinya  
Cincin ditempah, pelepah membuat atap rumah  
Seperti itulah makanan yang bisa dihidangkan  
Tuhanlah yang memberikan berkatnya
- b. Sinur ma pinahan, gabe ma naniula  
Uhumni pinahan do seaton  
Artinya  
Berkembang biak lah hewan, jadilah yang dikerjakan  
Sudah hukum hewan untuk dipotong
- c. Biur-biur, bonang-bonang  
Sakkabiur satapongan  
Horasma akka namangula  
dipadao ma parmaraan ni naniula  
Artinya  
Tangkai batang padi, benang-benang  
Setangkai, segenggam  
Selamatlah untuk para petani  
Dijauhkan segala bahaya yang dikerjakan
- d. Tu sanggar ma apporik tu lubang ma satua  
sai sinur ma pinahan gabe na niula  
Artinya  
Ke sanggar lah burung pipit, ke lubang lah tikus  
Berkembang biak lah hewan, jadilah yang dikerjakan
- e. Sititi ma sihoppa golang-golang pangarahutna  
Otik so sadia sipanganon na tarpatupa  
Sai godang ma pinasuna  
Artinya  
Meskipun makanan yang disajikan tidak seberapa  
Semoga berkat semakin melimpah

Berdasarkan beberapa umpasa (pantun) di atas terlihat bahwa umpasa yang diucapkan bukan hanya sekadar rangkaian kata yang indah, melainkan untaian makna yang sarat dengan

nilai-nilai budaya batak Toba. Setiap baitnya mengandung pesan mendalam tentang rasa syukur, harapan dan doa yang baik bagi para petani.

### **Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *pasae ulaon***

Nilai merupakan landasan kepercayaan individu terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam suatu masyarakat. Nilai juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan yang bijaksana, berdasarkan sikap yang telah terbentuk. Selain itu, nilai juga memainkan peran yang signifikan dalam berbagai konteks, seperti dalam budaya, yang mencakup kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol, karakteristik tertentu yang bersifat distingtif. Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral dan etika, serta mempengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan pola pikir individu dalam masyarakat. Untuk mendeskripsikan nilai yang terdapat dalam tradisi *pasae ulaon*, penulis mengacu pada teori orientasi nilai budaya oleh Clyde Kluckhohn yang mengonsepsikan nilai budaya kedalam lima masalah dasar yaitu hakekat hidup manusia, hakekat karya manusia, hubungan manusia dengan manusia, hakekat manusia dengan alam, hingga hakikat manusia dalam ruang dan waktu.

### **Nilai Musyawarah**

Musyawarah adalah proses diskusi atau perundingan antara dua atau lebih pihak untuk mencapai kesepakatan atau pengambilan keputusan secara bersama-sama. Adapun tujuan dari musyawarah antara lain: 1) Musyawarah menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya dan menggunakan haknya dalam menyampaikan pendapat, 2) musyawarah mendorong masyarakat untuk saling berbagi ide dan gagasan demi mencapai solusi terbaik untuk kepentingan bersama, 3) keputusan yang diambil melalui musyawarah haruslah berfokus pada kepentingan umum dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat, 4) mencegah munculnya keputusan yang sewenang-wenang atau absolut dari pihak berwenang, 5) supaya menemukan jalan keluar yang terbaik. Inti dari proses musyawarah ini ialah dilakukan dengan prinsip saling mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, dan berusaha untuk mencapai kesepakatan yang adil. Tradisi *pasae ulaon* salah satu wadah bagi petani untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Berikut hasil dari wawancara informan Manombang Situmorang (72 tahun): “Parjolo makkatai ma akka natua-tua di alaman lao maniti arina addigan, manatau adong dope dongan naso sae ulaon na, siapatau adong dope ulaon sahuta molo adong do hadomuan manggohi ulaon dibaen ma marbidida goarna. Dison ma dihatai pinahan aha lao siseaton. Molo kilo ni pinahan dos ni akka namanggohi ulaon do, mangida torop ni nasahuta. Dison ma dihatai sadia argani pinahan, pambayaranna najolo marpek do (bayar panen) manang kontan, dohot piga kilo be parbagianni pinahan tiap keluarga”. Terjemahan: “Pertama penatua melakukan musyawarah di halaman untuk menentukan hari, manatau masih ada teman yang belum siap pekerjaannya, siap atau masih ada kegiatan (pesta) yang lain, jika ada kesepakatan maka akan dilaksanakanlah marbidida (memotong hewan). Disinilah dibicarakan hewan apa yang akan dipotong. Kalau kilo hewan itu berdasarkan kesepakatan, tergantung jumlah banyaknya orang sekampung. Disini juga dibicarakan berapa harga hewan yang akan dipotong, dulu pembayarannya disebut marpek (bayar saat panen) dan bayar secara langsung, dan berapa kilo hewan tiap keluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa musyawarah memainkan peran penting dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi *pasae ulaon* di masyarakat tersebut. Masyarakat melakukan musyawarah di halaman untuk menentukan berbagai aspek terkait dengan pelaksanaan tradisi. Mereka membahas berbagai faktor, seperti menentukan hari pelaksanaan yang sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan semua anggota masyarakat,

memastikan tidak ada kegiatan lain yang bersamaan, dan memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam tradisi sudah siap dengan tugas dan pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan bersama dan membangun mufakat tentang berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan tradisi. Selain itu, dalam musyawarah tersebut juga dibahas hal-hal teknis, seperti pemilihan jenis hewan yang akan dipotong, jumlah hewan berdasarkan kesepakatan, harga hewan, serta pembayaran hewan tersebut. Semua keputusan tersebut diambil berdasarkan kesepakatan bersama dalam musyawarah, yang menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya mencakup aspek-aspek praktis, tetapi juga aspek-aspek ekonomi dan sosial yang terkait dengan tradisi tersebut. Sehingga musyawarah menjadi sarana bagi masyarakat Desa Sibadihon untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan mencapai kesepakatan bersama sebelum melaksanakan tradisi penting dalam tradisi *pasae ulaon*. Proses musyawarah ini mencerminkan nilai-nilai partisipasi, keterlibatan, dan kebersamaan dalam budaya masyarakat desa Sibadihon. Dengan melibatkan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, tradisi tersebut menjadi lebih bermakna dan mewakili aspirasi masyarakat tersebut.

### **Nilai spiritual**

Nilai spiritual merujuk pada prinsip-prinsip, keyakinan, atau makna yang mendalam dalam kehidupan seseorang yang terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai spiritual juga sering kali mencakup konsep-konsep seperti kebenaran, kebaikan, ketulusan, pengampunan, rasa syukur, kedamaian batin, kesadaran diri, dan kebijaksanaan. Dalam tradisi *pasae ulaon*, nilai spiritual mencakup rasa syukur masyarakat kepada penguasa, keyakinan terhadap eratnya hubungan alam dengan manusia. Mereka menyadari bahwa kesuksesan mereka dalam pertanian bergantung pada berkah alam dan kehendak Tuhan. Permintaan doa agar berhasil dalam pekerjaan pertanian, seperti tanam padi, dan permintaan untuk cuaca yang tepat, seperti hujan dan kemarau pada waktu yang tepat, mencerminkan keyakinan mereka bahwa keberhasilan mereka tidak hanya tergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada kekuatan yang diberikan oleh Tuhan. Peneliti juga melihat ketaatan masyarakat dalam melaksanakan larangan dalam tradisi *pasae ulaon* yaitu masyarakat tidak boleh pergi ke sawah saat hari itu juga. Kepercayaan bahwa bekerja di sawah pada hari tertentu akan mengundang tikus untuk memakan tanaman mengandung nilai spiritual yang mendalam. Larangan ini tidak hanya merupakan aturan praktis tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Dengan mematuhi larangan ini, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap kepercayaan leluhur dan menjaga keseimbangan dengan alam. Ini memperkuat nilai-nilai ketaatan, penghormatan, dan spiritual dalam masyarakat desa Sibadihon, serta memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai spiritual tetap hidup dan dihargai.

### **Nilai kerja sama dan persatuan**

Kerja sama adalah tindakan atau proses bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan ini merupakan aspek penting dari interaksi sosial dan hubungan manusia, baik dalam skala kecil seperti keluarga dan komunitas. Inti dari kerja sama adalah kolaborasi, yang melibatkan melibatkan orang-orang yang bekerja bersama berbagi tugas, dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan bersama sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dan dengan kualitas yang lebih baik. Kolaborasi mengharuskan individu untuk bekerja secara harmonis. Dalam tradisi *pasae ulaon* nilai kerja sama dapat terlihat dari kerja sama yang terjalin antara masyarakat dalam tahapan pelaksanaan tradisi saat *marbidda* (memotong hewan) di mana masyarakat bekerja

sama mulai dari memotong hewan, membersihkan bagian tubuh hewan hingga membagi rata daging hewan tersebut untuk dibagikan perkeluarga. Tanpa adanya kerja sama yang terjalin dalam melakukan hal tersebut maka akan menghambat penyelesaian pekerjaan itu. Masyarakat desa Sibadihon memiliki prinsip bahwa nilai kerja sama atau gotong royong itu harus dijunjung tinggi agar dalam setiap menyelesaikan pekerjaan akan terasa lebih ringan dan dapat meningkatkan rasa sosial pada era modernisasi sekarang



Gambar 3. Masyarakat Bekerja Sama Memotong Hewan

### Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan wujud nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Kebersamaan ini dapat diwujudkan ketika setiap individu memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya hidup bermasyarakat dan berkontribusi pada kepentingan bersama. Nilai kebersamaan dalam tradisi ini terlihat saat makan bersama. Berdasarkan hasil observasi seluruh masyarakat akan mengundang kerabat terdekat untuk menikmati hidangan yang telah disajikan secara bersama. Selain makan bersama, mereka juga saling berbagi cerita untuk mempererat hubungan dan meningkatkan kesadaran bersama.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai nilai-nilai budaya petani dalam tradisi *pasae ulaon* di desa Sibadihon Kabupaten Toba yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *pasae ulaon*, secara harfiah berarti memiliki arti *menyelesaikan pekerjaan*, sehingga tradisi *pasae ulaon* merupakan ucapan syukur yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tanda telah menyelesaikan serangkaian proses kegiatan dalam bertani yaitu mulai dari mengolah sawah hingga selesai menanam padi dan sebagai doa kepada Tuhan agar hasil panen di kemudian hari melimpah
2. Tradisi *pasae ulaon* juga dimaknai masyarakat sebagai *manggohi ulaon/palas tangan/paulak hosa loja* (mengembalikan tenaga yang terkuras saat bertani mulai dari mengolah sawah hingga menanam padi).

Sehingga pada saat tradisi dilaksanakan masyarakat akan merayakan hasil kerja keras mereka dengan istirahat di rumah masing-masing, menyajikan berbagai hidangan tradisional batak Toba dan mengundang kerabat dekat untuk makan bersama

3. Adapun proses pelaksanaan tradisi, yang pertama ialah *makkatai* (musyawarah) yang dilakukan pada saat tujuh hari sebelum tradisi. Proses *makkatai* (musyawarah) dilakukan oleh laki-laki (kepala rumah tangga) di halaman rumah untuk masyarakat desa Sibadihon di halaman rumah untuk menentukan hari pelaksanaan *pasae ulaon*, menetapkan jenis hewan yang akan dipotong (babi untuk Kristen, kambing/lainnya untuk non-Kristen),

menentukan berapa kilogram hewan yang akan dipotong dan distribusi daging per keluarga, dan membahas sistem pembayaran hewan berupa *marpek* (bayar panen sesuai harga padi saat panen) atau *surdu* (bayar langsung). Tahapan yang kedua yaitu *marbidda* (kegiatan memotong hewan yang dilakukan sehari sebelum tradisi pasae ulaon.), potongan daging babi akan dibagikan kepada setiap rumah tangga sesuai permintaan setiap rumah tangga. Dan tahapan yang terakhir adalah acara inti tradisi dimulai dari pagi dengan memasak berbagai masakan tradisional batak Toba untuk dihidangkan dan dinikmati secara bersama dengan keluarga dan kerabat dekat

4. Dalam tradisi *pasae ulaon* terdapat beberapa nilai, antara lain sebagai berikut: a) nilai musyawarah yang terlihat dari proses *makkatai* untuk menentukan berbagai aspek terkait dengan pelaksanaan tradisi. seperti menentukan hari pelaksanaan yang sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan semua anggota masyarakat, memastikan tidak ada kegiatan lain yang bersamaan, dan memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam tradisi sudah siap dengan tugas dan pekerjaan mereka, b) nilai religious yang tercermin dalam ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa dan permohonan doa agar hasil panen di kemudian hari melimpah. Selain itu, nilai spiritual juga terlihat dari kepatuhan masyarakat terhadap larangan untuk tidak pergi ke sawah saat tradisi berlangsung, karena diyakini hal itu akan mengundang tikus untuk memakan tanaman, c) Nilai kerja sama yang terlihat dalam tahapan pelaksanaan tradisi saat *marbidda* (memotong hewan), di mana masyarakat bekerja sama mulai dari memotong hewan, membersihkan bagian tubuh hewan, hingga membagi rata daging untuk setiap keluarga, d) Nilai kebersamaan terlihat ketika masyarakat mengundang kerabat terdekat untuk menikmati hidangan yang telah disajikan bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardini, Y. W. N. (2018). Upacara Menanam Padi Di Desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 100-119.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ke 3. Yogyakarta: Centra Grafindo.
- Fatmawati, P. (2019). *Pengetahuan lokal petani dalam tradisi bercocok tanam padi oleh masyarakat Tapango di Polewali Mandar*. *Walasuji*, 10(1), 85-95.
- Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Irmayani, I., Larola, A. A. B., & Yusriadi, Y. (2021). Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budidaya Padi (Studi Kasus Di Desa Sadar Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 85-98.
- Iryana, R. K. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong*.
- Koentjaraningrat (1989). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989),74
- Koentjaraningrat.(1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Kumar, R. (2009). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. Sage Publications.
- Liliweri, A1o (2004) . *Dasar- Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Mulyadi dkk. 1982/1983. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: DEPDIKBUD. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Purba, E. A. B., & Febrianto, A. (2020). Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo di Desa Batu Karang Kecamatan Payung Kabupaten Karo. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(2), 88-97.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rasnah, M., & Nurlela, M. (2023). Maddoa: Tradisi Pesta Panen Masyarakat Di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 7(2), 75-82.
- Razif, M., & Pernanda, P. (2015). *Perubahan Tradisi Menanam Padi di Desa Kepala Pulau Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Refisrul, R. (2015). Mairiak: Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(2), 264-282.
- Relin, D. E. (2019). Boyong Dewi Sri Tradition In Kumendung Village, Muncar, Banyuwangi, East Java. *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU*, 22(2), 1-8.
- Ria, Dame. (2017). *Tradisi Menjamu Pada Masyarakat Petani Padi Batak Toba Di Desa Sungai Panji-Panji Kecamatan Kubu Babussalam, Riau*. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Rosada, I., Amran, F. D., & Azizah, N. (2022). Persepsi dan Motivasi Petani Terhadap Kearifan Lokal Dalam Berusaha Tani Padi: Studi Kasus Kearifan Lokal Mappalili di Desa Manakku, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 487-499.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Safitri, I. A., & Nurlela, M. (2022). Makna Tradisi Pesta Lammang Bagi Masyarakat Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 36-45.
- Sahroni, S. N., & Rusliana, I. (2023). Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 404-414.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99-111.
- Sari, E. N., & Setyawan, B. W. (2022). Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen Masyarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung: Proses Pelaksanaan Tradisi Wiwit Panen dan Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 130-136.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Situmorang, S. E., & Pasaribu, P. (2017). Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 27-48.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi ke 19. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Taylor, Steven J. dan Bogdan, Robert, 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: the Search For Meaning*. New York: Wiley & Sons. Inc.
- Trikarmila, S., Santia, L., Boy, I., & Biseno, O. (2023). Tradisi Beuma Suku Dayak Kebahan di Desa Topan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang. *KHATULISTIWA*, 1(1), 88-101.
- Winoto, Y. (2021). Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot: Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(1), 1-17.
- Yusuf, M. A., & Fidyansari, D. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba. *Prosiding*, 4(1).